



Penerapan Standar Global Reporting Initiative (GRI) 200 Pada Laporan Keberlanjutan Perusahaan Sektor Industri Tahun 2024

Fajar¹, Indarti Melita Hutagalung², Deanisa Oktavianti³

^{1,2,3}Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Penulis Korespondensi. Indarti Melita Hutagalung

Muhamamdiyah Riau

e-mail: indartimlt30@gmail.com

email: deanisa1910@gmail.com

ARTIKEL INFO

Artikel History:

Menerima: 19 Jan 2026

Diterima: 30 Mei 2026

Tersedia Online: 31 Mei 2026

Kata kunci:

Sustainability Report,

GRI 200,

Economic Aspects,

SRDI,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat penerapan standar GRI 200 pada laporan keberlanjutan perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten terhadap laporan keberlanjutan perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan aspek ekonomi perusahaan sektor industrial masih tergolong rendah dengan nilai SRDI total sebesar 0,0683. Indikator kinerja ekonomi (GRI 201) memiliki tingkat pengungkapan tertinggi, sedangkan indikator perilaku anti-persaingan (GRI 206) dan pajak (GRI 207) menunjukkan tingkat pengungkapan terendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung memprioritaskan pengungkapan ekonomi yang bersifat finansial dan menghindari pengungkapan informasi ekonomi yang dianggap sensitif. Penelitian ini memberikan implikasi bagi perusahaan dan regulator untuk meningkatkan kualitas dan kelengkapan pengungkapan aspek ekonomi dalam laporan keberlanjutan guna mendukung transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

ARTICLE INFO

Artikel History:

Received: 19 Jan 2026

Accepted: 30 Mei 2026

Available Online: 31 Mei 2026

Keywords:

Sustainability Report,

GRI 200,

Economic Aspects,

SRDI,

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of implementation of the GRI 200 standards in the sustainability reports of industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2024. The study used a qualitative descriptive approach with a content analysis method on the sustainability reports of companies selected through a purposive sampling technique. The results show that the level of disclosure of economic aspects of industrial sector companies is still relatively low with a total SRDI value of 0.0683. The economic performance indicator (GRI 201) has the highest level of disclosure, while indicators of anti-competitive behavior (GRI 206) and tax (GRI 207) show the lowest levels of disclosure. These findings indicate that companies tend to prioritize financial economic disclosures and avoid disclosing economic information considered sensitive. This study provides implications for companies and regulators to improve the quality and completeness of economic aspect disclosures in sustainability reports to support corporate transparency and accountability.



1. PENDAHULUAN

Keberlanjutan perusahaan menjadi isu strategis yang semakin mendapatkan perhatian seiring meningkatnya tuntutan pemangku kepentingan terhadap transparansi dan akuntabilitas. Perusahaan tidak lagi dipandang hanya berdasarkan kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga berdasarkan kontribusi dan dampak yang ditimbulkan terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *triple bottom line* yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam penciptaan nilai perusahaan (Elkington, 1997). Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kinerja keberlanjutan, perusahaan menyusun laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang berfungsi sebagai media komunikasi kepada para pemangku kepentingan. Laporan keberlanjutan diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan terkait kinerja keberlanjutan perusahaan. Penelitian Alsayegh et al. (2020) menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan yang berkualitas berperan penting dalam meningkatkan transparansi, legitimasi, serta kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Di Indonesia, praktik pelaporan keberlanjutan semakin diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51 Tahun 2017 serta SEOJK Nomor 16 Tahun 2021 yang mewajibkan perusahaan publik untuk menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan. Regulasi tersebut mendorong perusahaan untuk menggunakan standar pelaporan yang diakui secara internasional, salah satunya adalah Global Reporting Initiative (GRI). Standar GRI menyediakan kerangka kerja yang komprehensif dalam pengungkapan aspek umum, ekonomi, lingkungan, dan sosial (Global Reporting Initiative, 2021). Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat dan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia masih menunjukkan variasi yang cukup besar antar perusahaan dan sektor industri. Secara khusus, aspek ekonomi yang diatur dalam Standar GRI 200 cenderung memiliki tingkat pengungkapan yang lebih rendah dibandingkan aspek lingkungan dan sosial. Perusahaan lebih berfokus pada pengungkapan kinerja ekonomi yang bersifat finansial, sementara pengungkapan terkait dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan, perilaku anti-persaingan, dan pajak masih terbatas. Sektor industrial merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, baik melalui penciptaan nilai ekonomi maupun penyediaan lapangan kerja. Namun, sektor ini juga memiliki potensi dampak ekonomi tidak langsung yang luas terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengungkapan aspek ekonomi yang komprehensif dalam laporan keberlanjutan menjadi sangat penting untuk menilai sejauh mana perusahaan sektor industrial berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan (Nogueira et al., 2024). Hingga saat ini, penelitian empiris yang secara khusus mengkaji penerapan Standar GRI 200 pada laporan keberlanjutan perusahaan sektor industrial di Indonesia masih relatif terbatas, terutama yang menggunakan data laporan keberlanjutan terbaru. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat umum atau mencakup berbagai sektor secara agregat, sehingga belum memberikan gambaran mendalam mengenai tingkat pengungkapan aspek ekonomi pada sektor industrial. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait evaluasi penerapan Standar GRI 200 secara spesifik pada sektor industrial.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penerapan Standar Global Reporting Initiative (GRI) 200 pada laporan keberlanjutan perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai tingkat pengungkapan aspek ekonomi serta menjadi dasar rekomendasi bagi perusahaan dan regulator dalam meningkatkan kualitas dan kelengkapan pengungkapan laporan keberlanjutan.

2. METODE Riset

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara sistematis tingkat dan pola pengungkapan informasi aspek ekonomi dalam laporan keberlanjutan perusahaan sektor industrial berdasarkan Standar Global Reporting Initiative (GRI) 200. Analisis konten dinilai tepat untuk mengkaji dokumen laporan keberlanjutan karena mampu mengidentifikasi kesesuaian antara informasi yang diungkapkan perusahaan dengan indikator standar pelaporan yang telah ditetapkan (Nogueira et al., 2024).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi: (1) perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI Tahun 2024 (2) perusahaan sektor industrial yang menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2024 dan (3) perusahaan sektor industrial yang menggunakan standar GRI 2021.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keberlanjutan perusahaan sektor industrial yang dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi setiap indikator pengungkapan Standar GRI 200 yang terdiri dari 17 indikator. Setiap indikator yang diungkapkan perusahaan diberi skor 1, sedangkan indikator yang tidak diungkapkan diberi skor 0. Selanjutnya, tingkat pengungkapan diukur menggunakan Sustainability Reporting Disclosure Index (SRDI), yaitu perbandingan antara jumlah indikator yang diungkapkan dengan jumlah indikator yang seharusnya diungkapkan. Metode pengukuran ini banyak digunakan dalam penelitian keberlanjutan untuk menilai tingkat kepatuhan dan kelengkapan pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan (Karisman Consulting, 2023; Nogueira et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penelitian ini difokuskan pada pengungkapan Standar GRI 200 (Aspek Ekonomi) yang terdiri atas 17 indikator, meliputi kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktik pengadaan, anti korupsi, perilaku anti persaingan dan pajak. Berdasarkan data pengungkapan GRI 200 laporan keberlanjutan tahun 2024 perusahaan sektor industrial, ditemukan adanya perbedaan tingkat pengungkapan antar perusahaan. Secara umum, perusahaan sektor industrial telah mengungkapkan indikator kinerja ekonomi dasar, seperti nilai ekonomi yang dihasilkan dan didistribusikan. Namun, pengungkapan indikator dampak ekonomi tidak langsung serta praktik pengadaan berkelanjutan masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan masih berfokus pada pengungkapan ekonomi yang bersifat finansial dibandingkan dengan dampak ekonomi jangka panjang terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Kinerja Ekonomi (GRI 201)

Pengungkapan indikator kinerja ekonomi (GRI 201) menunjukkan tingkat pengungkapan tertinggi dibandingkan indikator GRI 200 lainnya. Mayoritas perusahaan sektor industrial telah mengungkapkan nilai ekonomi yang dihasilkan dan didistribusikan, kewajiban imbalan kerja, serta bantuan keuangan yang diterima dari pemerintah. Tingginya pengungkapan indikator ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih memprioritaskan informasi ekonomi yang bersifat finansial dan relatif aman untuk dipublikasikan. Temuan ini sejalan dengan tujuan utama laporan

keberlanjutan sebagai sarana komunikasi kinerja ekonomi kepada investor dan pemangku kepentingan utama.

Keberadaan Pasar (GRI 202)

Indikator keberadaan pasar (GRI 202) menunjukkan tingkat pengungkapan sedang. Beberapa perusahaan telah mengungkapkan rasio upah standar karyawan terhadap upah minimum regional serta kebijakan perekrutan tenaga kerja lokal. Namun demikian, tidak seluruh perusahaan menyajikan informasi ini secara konsisten dan kuantitatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek pemerataan manfaat ekonomi di tingkat lokal belum menjadi fokus utama dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan sektor industrial.

Dampak Ekonomi Tidak Langsung (GRI 203)

Pengungkapan dampak ekonomi tidak langsung (GRI 203) tergolong rendah. Sebagian besar perusahaan belum mengungkapkan secara rinci kontribusi ekonomi tidak langsung, seperti pembangunan infrastruktur publik atau pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Rendahnya pengungkapan ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih kesulitan mengukur dan melaporkan dampak ekonomi jangka panjang yang bersifat non-finansial. Padahal, indikator ini mencerminkan peran strategis perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Praktik Pengadaan (GRI 204)

Indikator praktik pengadaan (GRI 204) juga menunjukkan tingkat pengungkapan yang rendah. Sebagian besar perusahaan belum mengungkapkan proporsi belanja kepada pemasok lokal secara memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pengadaan berkelanjutan belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi bisnis perusahaan sektor industrial, atau belum dianggap sebagai informasi material untuk diungkapkan dalam laporan keberlanjutan.

Anti-Korupsi (GRI 205)

Pengungkapan indikator anti-korupsi (GRI 205) masih terbatas, khususnya terkait jumlah kasus korupsi yang teridentifikasi dan tindakan yang diambil. Perusahaan cenderung hanya mengungkapkan kebijakan atau komitmen anti-korupsi tanpa disertai informasi implementasi dan hasil pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya mencerminkan transparansi praktik tata kelola perusahaan.

Perilaku Anti-Persaingan (GRI 206)

Indikator perilaku anti-persaingan (GRI 206) merupakan indikator dengan tingkat pengungkapan terendah. Sebagian besar perusahaan tidak mengungkapkan informasi terkait tindakan hukum atau sanksi akibat praktik anti-persaingan. Rendahnya pengungkapan ini mengindikasikan tingginya sensitivitas informasi serta kekhawatiran perusahaan terhadap risiko reputasi dan implikasi hukum.

Pajak (GRI 207)

Pengungkapan indikator pajak (GRI 207) tergolong rendah, terutama terkait transparansi strategi pajak dan kontribusi pajak per negara atau wilayah operasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan masih sangat berhati-hati dalam mengungkapkan informasi perpajakan karena dianggap sebagai informasi strategis dan sensitif. Padahal, transparansi pajak merupakan salah satu indikator penting akuntabilitas ekonomi perusahaan terhadap negara.

Pengungkapan GRI 200 Tahun 2024

Berdasarkan pengolahan data ($n = 56$ perusahaan yang memiliki Sustainability Report 2024), ringkasan pengungkapan tiap indikator GRI 200 disajikan pada Tabel 1a dan ringkasan per kategori pada Tabel 1b. SRDI total (17 indikator) sebesar 0.0683. Tabel 1a. Ringkasan pengungkapan per indikator GRI 200 (Sesuai = 1; Tidak Sesuai/Tidak Ada = 0).

Tabel 1a. Ringkasan Pengungkapan GRI 200

Indikator	Jumlah perusahaan mengungkapkan	Persentase (%)
201-1	15	26.79
201-2	8	14.29
201-3	7	12.5
201-4	2	3.57
202-1	3	5.36
202-2	1	1.79
203-1	2	3.57
203-3	3	5.36
204-1	4	7.14
205-1	5	8.93
205-2	4	7.14
205-3	5	8.93
306-1	2	3.57
207-1	1	1.79
207-2	1	1.79
207-3	1	1.79
207-4	1	1.79

Tabel 1b. Ringkasan pengungkapan per kategori/topik dalam GRI 200.

Kategori	Jumlah indikator	Total pengungkapan	SRDI kategori
GRI 201 (Kinerja Ekonomi)	4	32	0.1429
GRI 202 (Keberadaan Pasar)	2	44	0.0357
GRI 203 (Dampak Ekonomi Tidak Langsung)	2	5	0.0446
GRI 204 (Praktik Pengadaan)	1	4	0.0714
GRI 205 (Anti-Korupsi)	3	14	0.0833
GRI 206 (Perilaku Anti-Persaingan)	1	2	0.0357
GRI 207 (Pajak)	4	4	0.0179

Indikator GRI 201 (kinerja ekonomi) memiliki nilai SRDI tertinggi sebesar 0,1429, yang mengindikasikan bahwa perusahaan relatif lebih konsisten dalam mengungkapkan informasi terkait nilai ekonomi yang dihasilkan dan didistribusikan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan masih memprioritaskan pengungkapan ekonomi yang bersifat finansial dan dianggap

paling relevan bagi investor. Sebaliknya, indikator GRI 202, GRI 203, GRI 204, dan GRI 205 menunjukkan nilai SRDI yang lebih rendah hingga sedang, yang mencerminkan belum optimalnya pengungkapan terkait keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan, serta upaya anti-korupsi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan sektor industrial belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek ekonomi berkelanjutan ke dalam strategi pelaporan keberlanjutan secara komprehensif. Indikator dengan tingkat pengungkapan terendah terdapat pada GRI 206 (perilaku anti-persaingan) dan GRI 207 (pajak). Rendahnya nilai SRDI pada kedua indikator ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung berhati-hati dalam mengungkapkan informasi ekonomi yang bersifat sensitif dan berpotensi menimbulkan risiko reputasi maupun implikasi hukum. Temuan ini sejalan dengan teori legitimasi, di mana perusahaan memilih mengungkapkan informasi yang dianggap aman untuk menjaga citra dan legitimasi di mata pemangku kepentingan.

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Berdasarkan Standar GRI

Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan sektor industrial telah mengungkapkan informasi keberlanjutan dalam berbagai tingkat. Secara umum, topik umum (GRI 100) merupakan aspek yang paling banyak diungkapkan, mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi profil organisasi, tata kelola, dan strategi keberlanjutan. Sebaliknya, topik ekonomi (GRI 200) menunjukkan tingkat pengungkapan yang relatif lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi terkait kinerja ekonomi berkelanjutan, praktik pengadaan, serta dampak ekonomi tidak langsung. Topik lingkungan (GRI 300) dan sosial (GRI 400) menunjukkan tren peningkatan pengungkapan, terutama pada aspek pengelolaan emisi, penggunaan energi, keselamatan kerja, dan pengembangan sumber daya manusia. Temuan ini sejalan dengan meningkatnya perhatian publik terhadap isu lingkungan dan sosial di sektor industrial.

Perbandingan Pengungkapan Antar Topik

Perbandingan antar topik GRI menunjukkan adanya ketidakseimbangan pengungkapan. Dominasi pengungkapan pada topik umum menandakan bahwa perusahaan lebih fokus pada aspek naratif dan kebijakan, sementara pengungkapan berbasis kinerja kuantitatif, khususnya pada topik ekonomi, masih perlu ditingkatkan. Hasil ini dapat dijelaskan melalui teori legitimasi, di mana perusahaan berupaya memperoleh dukungan sosial dengan mengungkapkan informasi yang dianggap paling relevan dan aman bagi reputasi perusahaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penerapan Standar Global Reporting Initiative (GRI) 200 pada laporan keberlanjutan perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan aspek ekonomi masih tergolong rendah. Perusahaan cenderung lebih konsisten dalam mengungkapkan indikator kinerja ekonomi yang bersifat finansial, khususnya pada GRI 201, dibandingkan dengan indikator lain yang berkaitan dengan dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan, perilaku anti-persaingan, dan pajak.

Rendahnya tingkat pengungkapan pada indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih bersikap berhati-hati terhadap informasi ekonomi yang dianggap sensitif dan berpotensi menimbulkan risiko reputasi maupun implikasi hukum. Temuan ini memperkuat teori legitimasi, di mana perusahaan memilih untuk mengungkapkan informasi yang dianggap aman

guna mempertahankan citra dan legitimasi di mata pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan sektor industrial diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kelengkapan pengungkapan aspek ekonomi dalam laporan keberlanjutan agar tidak hanya berfokus pada kinerja finansial, tetapi juga mencerminkan kontribusi ekonomi perusahaan terhadap masyarakat dan negara secara berkelanjutan. Selain itu, regulator diharapkan dapat memperkuat pedoman dan pengawasan terkait penerapan Standar GRI 200 guna mendorong praktik pelaporan keberlanjutan yang lebih transparan, komprehensif, dan akuntabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsayegh, M. F., Rahman, R. A., & Hodayoun, S. (2020). Corporate economic, environmental, and social sustainability performance transformation through ESG disclosure. *Sustainability*, 12(9).
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone.
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI standards*. <https://www.globalreporting.org>
- Karisman Consulting. (2023). *Lanskap keberlanjutan Indonesia*.
- Nogueira, E., Gomes, S., & Lopes, J. M. (2024). Financial sustainability and triple bottom line. *Sustainability*, 16(15).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik*. OJK.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

